

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bersamaan dengan perkembangan zaman interaksi antar manusia tidak hanya dilakukan dengan tatap muka melainkan menggunakan teknologi. Penggunaan teknologi dalam interaksi memungkinkan seseorang berinteraksi meskipun berada dalam tempat yang berbeda. Kemudahan yang ditawarkan dengan memanfaatkan teknologi melalui media sosial ini sebagai sarana dalam berkomunikasi dapat menimbulkan permasalahan yang negatif. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat berdampak pada perilaku remaja, hal ini juga dapat memberikan pengaruh negatif secara tidak langsung terhadap kesehatan mental, seperti memunculkan perilaku antisosial atau apatis (Diva et al., 2022). Remaja yang mengandalkan interaksi sosial melalui media sosial dengan intensitas tinggi cenderung memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih rendah dan kurang peka terhadap aspek sosial.

Dalam penggunaan *second account* yang berlebihan dapat menimbulkan tingkat kepercayaan diri seorang individu berkurang. Berdasarkan hasil konseling yang disampaikan psikolog Anggi di Udinus *Canter Career* (2024) penurunan tingkat kepercayaan diri Generasi Milenial menjadi salah satu dampak yang ditimbulkan dalam penggunaan *second account*. Selain itu, hasil penelitian Dwitama dan Diana (2023) pengguna *second account* twitter yang berlebihan dapat menimbulkan *life satisfaction* yang rendah, *self-esteem* yang rendah, *loneliness*, perilaku adiksi, prokrastinasi, dan gangguan tidur. Dampak penggunaan yang berlebihan dari *second account* dapat menimbulkan gangguan secara psikologis terhadap seseorang. Berdasarkan laporan Indonesia Generasi

Z (2024) *Report* dan IDN *Research Institute* sebagian besar Generasi Z menghabiskan waktu 1 hingga 6 jam sehari di media sosial. Di sisi lain, waktu yang direkomendasikan dalam melakukan aktivitas online sekitar 257 menit per hari atau 4 jam 17 menit oleh penelitian dari *University of Oxford*, jika melebihi durasi tersebut, penggunaan *gadget* dapat mempengaruhi kinerja otak (dalam Hepilita & Gantas, 2018). Berdasarkan laporan *We Are Social* Januari (2024) Instagram menempati posisi kedua dengan pengguna terbanyak yaitu 83,3% pengguna. Data survei yang dilakukan Jakpat (2022) media sosial Instagram memegang tingkat pertama sebagai media dengan pengguna *second account* paling banyak yaitu 57%. Melalui *second account*, individu mencari informasi tentang orang lain (*stalking*), memberi komentar, bahkan melakukan serangan terhadap seseorang yang mereka anggap tidak menyenangkan.

Generasi Z diharapkan tidak terlalu intens dalam mengakses media sosial *pseudonym second account* Instagram. Apabila mengakses media sosial terlalu sering dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis individu. Berdasarkan pendapat Evendi bahwa penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi dapat menimbulkan sosiabilitas individu cenderung rendah dan kepekaannya terhadap lingkungan sosial cenderung rendah disebut dengan sikap apatis (dalam Pratana & Sari, 2020). Dampak tersebut dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat karena interaksinya yang didominasi oleh media sosial. Seseorang akan asyik bermain media sosial sehingga tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Dalam penggunaan *pseudonym second account* Instagram sendiri dengan intensitas yang tinggi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif secara sosial. Menurut Rini dan Manalu penggunaan akun *pseudonym* ini penting untuk diteliti karena

dapat menimbulkan dampak negatif, seperti perilaku menyimpang, antisosial, dan agresif, termasuk *cyberbullying* (dalam Paramesti & Nurdiarti, 2022).

Fenomena *second account* menimbulkan pertanyaan perihal konten yang di bagikan oleh seseorang, kejujuran dalam melakukan *self disclosure*, frekuensi serta tujuannya dibalik penggunaan *second account* Instagram oleh Generasi Z (Tandras & Winduwati dalam Widagdo). Salah satu faktor intensitas penggunaan media sosial adalah *self disclosure* (Ulya, 2020). *Self disclosure* yang dilakukan sehari-hari secara langsung mencakup informasi perasaan, pengalaman, rencana masa depan. seseorang. Faktor luar yang dialami individu, seperti kesulitan dalam mengungkapkan perasaan kepada orang-orang terdekat termasuk orang tua, teman, dan pasangan dapat memicu kebutuhan akan ruang untuk mengekspresikan emosi. Sehingga, keterbatasan dalam lingkungan sosial tersebut mendorong individu untuk memanfaatkan media sosial sebagai wadah dalam melakukan *self disclosure* (Pohan & Dalimunthe dalam Febriani., et al, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Ulya (2020) bahwa menunjukkan hubungan negatif antara pengungkapan diri dengan intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian yang dilakukan Wahdah (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat di antara keterbukaan diri dan intensitas penggunaan facebook pada siswa SMP Sunan Giri Malang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inestia (2021) bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengungkapan diri dengan intensitas penggunaan media sosial pada muslimah yang bercadar. Berbeda dengan penelitan Mawarizka (2019) mengungkapkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan *self disclosure*.

Berdasarkan hasil penelitian Wahdah (2016) menunjukkan ada hubungan yang kuat antara keterbukaan diri dengan intensitas penggunaan facebook. Sedangkan hasil penelitian Mawarizka (2019) justru menemukan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel pada remaja. Ketidakkonsistenan hasil ini disebabkan oleh perbedaan konteks partisipan, alat ukur yang digunakan, dan kualitas pengolahan data, sebagaimana diakui dalam keterbatasan penelitian Mawarizka. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian yang perlu dijumpai, terutama dengan mengeksplorasi hubungan tersebut menggunakan alat ukur yang lebih valid dan partisipan yang lebih relevan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada mahasiswa atau remaja secara umum, penelitian ini menggali hubungan antara *self disclosure* dan intensitas penggunaan media sosial *pseudonym second account* Instagram dalam konteks Generasi Z, yang memiliki pola penggunaan media sosial yang unik, seperti penggunaan *pseudonym second account* Instagram. Dalam penelitian ini fenomena penggunaan *pseudonym second account* Instagram sebagai objek penelitian yang lebih spesifik dari variabel intensitas penggunaan media sosial. Ini merupakan hal penting dalam memperkaya pemahaman tentang fenomena intensitas penggunaan media sosial, khususnya dalam konteks media sosial yang menjadi lebih spesifik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “*Self Disclosure dan Intensita Penggunaan Media Sosial Pseudonyum Second Account Instagram pada Generasi Z*” Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui hubungan *self disclosure* dan intensitas penggunaan media sosial pada Generasi Z.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis mengajukan rumusan masalah apakah terdapat hubungan *Self Disclosure* dan Intensitas Penggunaan Media Sosial *Pseudonym Second Account* Instagram pada Generasi Z?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self Disclosure* dan Intensitas Penggunaan Media Sosial *Pseudonym Second Account* Instagram pada Generasi Z.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada literatur ilmiah yang membahas dinamika intensitas penggunaan media sosial *pseudonym second account* Instagram di kalangan Generasi Z, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang serupa.

### 2. Secara Praktis

Pada Generasi Z, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi individu Generasi dalam menggunakan media sosial secara bijak, khususnya dalam mengelola *self-disclosure* melalui *pseudonym second account* Instagram